**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Secara faktual, kegiatan pendidikan merupakan kegiatan antar manusia, oleh manusia dan untuk manusia.[[1]](#footnote-1) Sederhananya menyoal perihal pendidikan tentu juga tidak akan pernah lepas pembahasannya mengenai manusia. Keduanya merupakan dua entitas yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga untuk berikhtiar dalam perenungan atau pemikiran atas pendidikan membutuhkan pemahaman yang utuh dan komprehensif tentang hakekat manusia.

Upaya yang dilakukan para pemikir untuk menerjemahkan atas hakikat manusia sudah berlangsung sejak berabad-abad lamanya. Pembahasan manusia seolah tak pernah habis dan mungkin tak akan pernah habis atas berbagai kajian yang dilakukan terhadapanya. Para pemikir yang berkontemplasi pada kajian mengenai manusia, bisa kita jumpai melalui salah satu disiplin ilmu yang bernama psikologi[[2]](#footnote-2). Mempelajari psikologi berarti usaha untuk mengenal manusia dan tentu kita berusaha mengetahui aspek-aspek kepribadian.[[3]](#footnote-3)

Ada berbagai rumusan yang sudah ditelurkan oleh berbagai ahli pikir tentang manusia. Antara pemikir yang satu dengan yang lainnnya atau aliran satu dengan yang lainnya memiliki ketidaksamaan. Perbedaan ini disebabkan kajian yang digelutinya masing-masing. Sebut saja para penganut teori psikoanalisis yang mengatakan bahwa manusia sebagai *homo valens* (manusia berkeinginan), para penganut teori behaviorisme yang menyebutkan bahwa manusia sebagai *homo mechanicus* (manusia mesin) dan para penganut teori humanisme yang menyatakan bahwa manusia sebagai *homo ludens* (manusia bermaian).[[4]](#footnote-4)

Memang pada dasarnya berbicara tentang hakikat manusia membicarakan tentang pokok soal yang bersifat radikal yaitu berusaha menemukan akar pengertian tentang manusia yang mungkin saja melewati batas-batas pengertian yang hanya menekankan pada salah satu aspek kehidupan, seperti yang terdapat dalam kajian berbagai ilmu diatas. Hal senada juga diungkapkan oleh Hadari Nawawi, seperti yang dikutip oleh Sokip, bahwa berfikir tentang manusia itu tidak dapat sekedar disandarkan pada gejala-gejala atau fakta-fakta yang tampak atau yang dapat ditangkap oleh panca indera.[[5]](#footnote-5) Maka hal semacam ini bisa kita maknai sebagai “*sirine*”, bahwa manusia juga merupakan makhluk yang serba terbatas. Dan dengan adanya keterbatasan itulah yang mengharuskan manusia untuk selalu senantiasa meminta pertolongan kepada Allah SWT.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk Allah yang paling sempurna diantara makhluk lainnya.[[6]](#footnote-6) Oleh sebab itu, karena kesempurnaan yang dimiliki manusia, ia diberi amanat oleh Allah untuk mengemban tugas ganda, yaitu sebagai *khalifah*[[7]](#footnote-7) dan *abdullah*[[8]](#footnote-8). Kelebihan manusia dari makhluk lainnya disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4 sebagai berikut :

 [[9]](#footnote-9)

Artinya :

*"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya"* (QS. At Tin: 4)

Salah satu instrumen yang dibutuhkan oleh manusia untuk tetap mempertahankan eksitensinya atas tugas yang diemban tersebut salah satunya dengan melalui pendidikan. Karena pada hakiaktnya pendidikan berfungsi sebagai usaha untuk mengembangkan potensi individu dan sekaligus usaha untuk mewariskan nilai-nilai budaya, maka pendidikan juga menyangkut pembentukan kepribadian.

Pendidikan berkaitan dengan usaha untuk mengubah sikap dan tingkah laku. Sedangkan kepribadian berhubungan dengan pola tingkah laku.[[10]](#footnote-10) Senada dengan itu, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam mengenai terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Ada 3 (tiga) unsur yang mendukung tegaknya Pendidikan Islam, *pertama* harus ada usaha yang berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani secara berimbang. *Kedua*, usaha tersebut berdasarkan atas ajaran Islam. *Ketiga*, usaha tersebut bertujuan agar dididik pada akhirnya memiliki kepribadian utama menurut ukuran Islam (kepribadian muslim).[[11]](#footnote-11)

Pendidikan Islam menurut Miqdad Yeljin (seorang guru besar Islam ilmu sosial di Universitas Muhammad bin Su’ud di Riyadh Saudi Arabia) adalah diartikan sebagai usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspek yang bermacam-macam aspek kesehatan, akal, keyakinan, kejiwaan, akhlak, kemauan, daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan versi dan metode-metode pendidikan yang ada di antaranya.

Menurut Muhammad Fadhil Al-Jumaly (guru besar Pendidikan di Universitas Tunisia), mengemukakan tentang Pendidikan Islam bahwa :

Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan menyangkut derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar atau fitrah dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).

Dan menurut H. Djumberansjahindar:

"Bahwa untuk memahami pendidikan Islam lebih mendalam, maka tentu amat mustahil tanpa terlebih dahulu memahami Islam itu sendiri sebagai kekuatan yang memberi hidup bagi suatu peradaban besar yang mana salah satu buahnya adalah pendidikan".

Dari keseluruhan pengertian pendidikan Islam tersebut di atas bertambah jelaslah bagi kita, bahwa pendidikan Islam benarlah merupakan usaha bimbingan yang ditujukan untuk mencapai keseimbangan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam, untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui latihan-latihan kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan dan persamaan dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Dan bimbingan tersebut dilakukan secara sadar dan terus menerus yang sesuai dengan fitrah dan kemampuan ajarannya baik secara individual maupun kelompok, sehingga manusia mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan bulat.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shalih. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus "Pendidikan Iman dan Pendidikan Amal". Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.[[12]](#footnote-12)

Kata "kepribadian" (*personality*) sesungguhnya berasal dari kata Latin: *persona*. Pada mulanya, kata persona ini menunjukkan pada topeng yang biasa digunakan oleh pemain sandiwara pada zaman Romawi dalam memainkan peran-perannya. Pada saat itu, setiap sandiwara memainkan peranannya masing-masing sesuai dengan topeng yang dikenakannya. Lambat laun, kata persona (*personality*) berubah menjadi satu istilah yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya.

Dalam bahasa popular istilah "kepribadian" juga berarti ciri-ciri atau watak seseorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus. Jika dalam bahasa sehari-hari kita anggap bahwa seseorang mempunyai kepribadian, maksudnya ialah orang tersebut mempunyai beberapa ciri watak yang diperlihatkannya secara lahir, konsisten dan konsekuen dalam tingkah lakunya.[[13]](#footnote-13) Pribadi atau kepribadian di sini dipandang sebagai kesatuan sifat yang khas yang menandai pribadi tertentu itu.[[14]](#footnote-14)

Pada dasarnya pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari fungsi pendidikan secara keseluruhan, yaitu untuk membentuk kepribadian berlandaskan moral. Sesuai dengan fungsi tersebut pendidikan agama menduduki posisi penting sebagai media elementer pembentukan watak, kepribadian dan karakter bangsa.[[15]](#footnote-15)

Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah seseorang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya.[[16]](#footnote-16) Oleh karena itu, pendidikan serta pembinaan budi pekerti yang sesuai dengan ajaran agama Islam perlu diintensifkan sehingga dapat dijadikan pegangan bagi anak-anak serta remaja yang tentu saja kondisi jiwanya masih labil.

Dalam hal lain usaha yang dilakukan oleh para pemikir tentang pelbagai upaya dalam pembentukan kepribadian diwarnai dengan perbedaan dalam dimensi ideologi. Dalam dunia pendidikan khusunya wilayah psikologi pendidikan, ada beberapa aliran yang mempengaruhi tingkah laku manusia, di antaranya adalah Empirisme, yaitu aliran yang beranggapan, bahwa manusia dalam perkembangan pribadinya ditentukan oleh pengalaman dunia luar. Lain halnya dengan aliran nativisme yang berangapan sebaliknya, bahwa manusia dalam perkembangannya ditentukan dari dalam/pembawaan. Perkembangan manusia ditentukan oleh faktor-faktor manusia yang dibawa sejak lahir.[[17]](#footnote-17) yang terwujud dalam bakat/pembawaan itulah yang merupakan hakikat dari manusia dan ia tidaklah dapat dirubah oleh pengaruh lingkungan. Dengan potensi ini, faktor lingkungan tidaklah berpengaruh pada proses penerimaan pengetahuan dan pendidikan manusia menurut nativisme.

Faktor hereditas dan pembawaan manusia dipandang sebagai hal yang urgen dan menentukan. Ia juga dianggap sebagai "ciri khas" dari kepribadian manusia dan bukanlah hasil hasil dari pendidikan karena kalau ia merupakan hasil dari pendidikan, maka tentu faktor eksternal (ling­kungan) sangat berperan terhadapnya. Dan hal inipun juga diapresiasi dalam Islam. Hal itu dapat kita temui dalam ajaran pendidikan pribadi pra-nikah, yaitu memilih jodoh yang sejalan dengan tuntutan ajaran Islam.[[18]](#footnote-18)

Akhirnya kedua aliran tersebut dapat diistilahkan yang pertama dianggap sebagai tesa, maka yang kedua merupakan antitesa. Dan adapun sintesa dari kedua aliran tersebut adalah Konvergensi, yang beranggapan bahwa perkembangan manusia di samping ditentukan oleh faktor bakat/ pembawaan juga oleh faktor lingkungan pengalaman/pendidikan, dimana kedua faktor yang saling menunguatkan untuk terwujudnya kepribadian yang unggul.

Hal diatas dikuatkan oleh pendapat para psikolog, dengan mengatakan bahwa dalam pribadi tiap orang tumbuh atas dua kekuatan. Seperti apa yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara[[19]](#footnote-19) :

“Tiap orang tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang sudah dibawa sejak lahir, berwujud benih, bibit, atau sering juga disebut kemampuan-kemampuan dasar atau faktor dasar, dan faktor dari luar disebut faktor lingkungan, atau faktor ajar.”

Misalnya mulai menyadari bahwa Tuhan selalu menciptakan setiap manusia dengan dibekali potensi tertentu. Yang itu nanti kemudian selalu senantiasa untuk memompa atau menggembleng diri untuk menyelami potensi yang dimiliki. Selain itu lingkungan yang menjadi tempat berinteraksinya dengan sesama telah memberikan andil besar dalam pembentukan kepribadian. Sehingga harus mulai menyadari bahwa dengan lingkungan yang baik serta dorongan yang baik pula, diharapkan akan menghasilkan generasi yang unggul. Atau hematnya faktor bawaan dan lingkungan sama-sama memainkan peran dalam proses pembentukan kepribadian, kedua faktor tersebut merupakan ikatan tali temali yang selalu bergandengan satu sama lain.

Berdasarkan pokok-pokok pikiran tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji teori konvergensi dalam pembentukan kepribadian anak dan diangkat menjadi skripsi dengan judul “Pembentukan Kepribadian Anak Menurut Teori Konvergensi Dalam Perspektif Pendidikan Islam”.

1. **Permasalahan Kajian**

Dari pemaparan latar belakang di atas, penulisan skripsi mengenai “Pembentukan Kepribadian Anak Menurut Teori Konvergensi Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, diarahkan pada pembahasan rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaiamana pembentukan kepribadian anak menurut teori konvergensi ?
2. Bagaiamana pembentukan kepribadian anak menurut teori konvergensi dalam perspektif pendidikan Islam ?
3. **Tujuan Kajian**

Dari penelitian kepustakaan yang sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui tentang pembentukan kepribadian anak menurut teori konvergensi
2. Untuk mengetahui tentang pembentukan kepribadaian anak menurut teori konvergensi dalam perspektif pendidikan Islam.
3. **Kegunaan Penelitian**

Dari tujuan diadakannya penelitian ini, penulis berharap behwa penelitian ini akan mempunyai manfaat yang urgen sebagai berikut:

1. Hasil penulisan skripsi ini diharapkan dapat bemanfaat bagi para mahasiswa FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) di kampus Institut Agama Islam Negeri Tulungagung khususnya, dan umumnya bagi siapa saja yang mencintai keilmuan. Pendidikan yang memandang faktor pembawaan dan lingkungan sama-sama berkontribusi besar dalam membangun kepribadian anak
2. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat banyak memberikan sumbangan keilmuan dan khasanah kepustakaan islam, dan memberikan informasi tentang khasanah pengetahuan proses pembentukan kepribadian dalam perspektif Islam.
3. Terakhir, dari penulisan skripsi ini, penulis sangat berharap dapat membantu umat muslim membangun kembali tradisi akademis/ilmiah yang dinamis dan objektif.
4. **Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kekeliruan dan memperoleh pemahaman yang jelas terhadap kajian dalam skripsi ini, penulis merasa perlu untuk membatasi ruang lingkup istilah yang berkaitan dengan judul skripsi ini. Terutama yang berkaitan dengan istilah *konsep*, *pembentukan kepribadian anak, konvergensi, perspektif pendidikan Islam*. Yang mana ketiganya akan sering dipergunakan dalam pembahasan skripsi ini.

*Konsep* dari akar kata “cept” yang artinya memperoleh. Mendapat awalan “ion” yang artinya mengerti, maka yang di maksud konsep adalah sesuatu gagasan yang diperoleh setelah mempelajari berbagai sumber. Sedangkan di dalam kamus besar bahasa Indonesia arti konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrasikan dari peristiwa konkrit.[[20]](#footnote-20) Jadi konsep yang dimaksud oleh penulis adalah pemikiran atau ide teori konvergensi tentang proses pembentukan kepribadian (tingkah laku) anak.

*Pembentukan* adalah perbuatan (hal, cara)[[21]](#footnote-21) jadi pembentukan adalah usaha yang dilakukan orang tua kepada anaknya supaya mempunyai akhlak yang baik yang diawali dari perbaikan keturunan hingga pemilihan lingkungan yang baik bagi proses pembentukan kepribadian anak.

*Kepribadian* adalah sebagai perbedaan tingkah laku atau tindakan-tindakan dari tiap-tiap individu manusia.[[22]](#footnote-22) Adapun pengertian kepribadian dalam kepenulisan ini dapat disinonimkan dengan kata akhlak. *Anak* adalah turunan yang kedua, manusia yang masih kecil.[[23]](#footnote-23) Yang dimaksud anak di sini adalah suatu mahkluk ciptaan Tuhan berupa manusia yang masih kecil dari segi fisik maupun psikis, dan masih perlu bimbingan dalam perkembangan kepribadian anak tersebut oleh orang yang lebih dewasa, karenanya anak bukan manusia dalam bentuk kecil.

*Konvergensi* adalah berasal dari kata “verge” yang artinya menyatu, mendapat awalan ”con” yang artinya mengerti, dan mendapat akhiran “ance” sebagai pembentuk kata benda, Convergence yang berarti interaksi faktor hereditas (turun-temurun) dengan faktor lingkungan sekitar dalam proses pemunculan tingkah laku.[[24]](#footnote-24) Jadi teori ini membahas tentang pembentukan akhlak (tingkahlaku) pada anak yang banyak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan dimana anak tersebut tinggal.

*Perspektif* dari akar kata “Spect” yang artinya melihat. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia kata perspektif mengandung arti “Sudut pandang”[[25]](#footnote-25) Jadi perspektif yang dimaksud di sini adalah pandangan aliran konvergensi mengenai pembentukan kepribadian anak dalam perspektif pendidikan Islam.

*Pendidikan Islam* adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Maksud pendidikan Islam di sini adalah pendidikan yang berdasarkan sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur’an dan Hadist,[[26]](#footnote-26) bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlakul Kharimah.

Jadi judul “Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Menurut Teori Konvergensi dalam Perspektif Pendidikan Islam” bahwa aliran konvergensi ini memandang bahwa proses pembentukan kerpibadian anak itu tidak hanya di pengaruhi oleh satu faktor yang dominan saja misalnya, faktor lingkungan maupun keturunan (hereditas) saja, melainkan kedua faktor tersebut (lingkungan dan keturunan) sangat berpengaruh sekali demi pembentukan kepribadian anak yang bagus sesuai aturan Al-Qur’an dan Al-Hadist. Dengan demikian maksud dari judul skripsi ini adalah penulis berusaha mengkaji suatu konsep yang ditawarkan oleh aliran konvergensi dalam hal perkembangan kepribadian (tingkah laku) anak yang prosesnya banyak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu antara faktor keturunan dan lingkungan sekitar di mana anak itu berkembang. Kemudian dari konsep konvergensi tersebut penulis berusaha akan memadukan dengan dasar-dasar pendidikan Islam yang disesuaikan terhadap pedoman al-Quran dan al-Hadist, dengan demikian kita akan mengetahui dari segi kelemahan dan kelebihan dari teori konvergensi tersebut.

1. **Penelitian Terdahulu**

Kajian pendidikan yang membahas mengenai aliran pendidikan konvergensi memang sudah banyak yang terpublikasikan, baik dalam bentuk buku-buku, ensiklopedia, jurnal-jurnal dan artikel. Bahkan banyak terdapat dalam internet, atau media masa lainnya.

Sejauh penelusuran penulis di beberapa perpustakaan, karya ilmiah skripsi/tesis/disertasi yang pembahasannya mendekati skripsi ini adalah karya saudari Ulfa Nur Sa’adah, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), STAIN Tulungagung (2011), yang berjudul “Konsep Pendidikan dalam Membentuk Anak Shaleh”. Namun dalam kajiannya saudari Ulfa Nur Sa’dah lebih menitik beratkan pada pengkajian mendidik anak dengan gaya eksplisit atau gamblang, tanpa menyertai aliran seperti apa yang diaplikasikannya dalam metode mendidik anak tersebut. Dari penelitiannya Saudari Ulfa Nur Sa’adah sampai pada kesimpulan bahwa; Mendidik anak dalam masa prenatal sampai dengan anak yang berusia 7-14 tahun merupakan proses yang panjang. Mulai seseorang memilih calon pendamping yang saleh dan salehah, kemudian adab dalam berhubungan dan sampai ketika masa kehamilan. Calon orang tua harus memperbanyak amal saleh, memperbanyak dzikir kepada Allah dan membaca ayat suci Al Quran. Mengumandangkan adzan dan iqomah di telinga bayi, kemudia memberi nama baik pada bayi, dan aqiqah. Dan sampai menyediakan pendidikan yang islami, juga memilih tempat tinggal yang kondusif bagi perkembangan anak.

Kemudian skripsi saudari Rina Purwatiningsih, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, STAIN Tulungagung (2010) dengan judul skripsi “Peran Pendidikan Islam dalam Membina Kepribadian Muslim”. Hasil penelitian Rina Purwatiningsih menunjukan bahwa; kewajiban orang tua terhadap anaknya yaitu mengajarkan kata Allah kepada anak pada awal pembicaraan, kemudian melanjutkan dengan kalimat tauhid dan mengenalkan kepada anak tentang ciptaan Allah itu benar-benar ada. Itu semua agar menanamkan kepada setiap anak tentang keimanan. Intinya dalam penelitian tersebut menitik beratkan pendidikan sejak dini kepada anak.

Selanjutnya penelitian Uswatun Hasanah, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN WaliSongo Semarang (2009), dengan judul “Peran Hereditas dan Lingkungan Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam” Hasil penelitian saudari Uswatun Hasanah menjelaskan bahwa pendidikan Islam mengakui peran hereditas dan lingkungan dalam pembentukan kepribadian anak. Selain mengakui hereditas sebagai faktor yang memberikan pribadi anak, lingkungan juga sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Keduanya bersama-sama merupakan ciri pribadi seseorang yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Berkaitan dengan hal ini, maka arah pembentukan kepribadian anak adalah terbentuknya kepribadian muslim. Pembentukan kepribadian ini harus dilakukan sejak anak masih kecil, dengan membiasakan perilaku yang baik ini diharapkan berpengaruh setelah anak itu dewasa.

**G. Metode Penelitian**

Metode adalah aspek yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian, terutama untuk mengumpulkan data. Sebab data yang diperoleh dalam suatu penelitian merupakan gambaran dari obyek penelitian.

Untuk melakukan penelitian dan memahami “Pembentukan Kepribadian Anak Menurut Teori Konvergensi Dalam Perspektif Pendidikan Islam” penulis menggunakan metode penelitian sebagaimana penjabaran sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Tulisan ini adalah upaya penelitian yang dilakukan dari perpustakaan tentang “Pembentukan Kepribadian Anak Menurut Teori Konvergensi dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Karya ini digolongkan dalam penelitian kualitatif dalam bentuk kajian kepustakaan (*library research*), yang mana dalam penelitian ini menggunakan buku sebagai sumber datanya.[[27]](#footnote-27) Penelitian kepustakaan dapat dimengerti sebagai telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang ada pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka dan hasil penelitian ini terkait dengan topik (masalah kajian).[[28]](#footnote-28) Dalam pengambilan sumber data, langkah yang dilakukan dengan melalui sumber data primer dan data sekunder, yaitu buku-buku yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan tema skripsi.

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumbernya. Dalam hal ini penulis memperoleh data dengan cara melakukan pengamatan, pembacaan, pengkajian, pencatatan serta penganalisaan terhadap teks-teks, dokumen-dokumen, buku-buku ataupun majalah yang membahas tentang tema yang relevan. Yang termasuk ke dalam sumber data primer dalam penulisam ini adalah *Psikologi Pendidikan* karya Sumadi Suryabrata, *Psikologi Umum* karya Alex Sobur, *Psikologi Umum* karya Agus Sujanto, *Psikologi Pendidikan* karya Muhibbinsyah, *Psikologi Umum* karya Purma Atmaja Prawira, *Filsafat Pendidikan Islam* karya Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* karya M. Arifin, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* karya Ahmad Tafsir, *Theologi Pendidikan* karya Jalaluddin, *Ilmu Pendidikan Islam* karya Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* karya Moh. Roqibdan buku-buku yang berkaitan langsung dengan tema skripsi.

Sementara data sekunder adalah data penunjang dari data primer. Untuk data sekunder, penulis menggunakan dokumen-dokumen baik berupa buku-buku dari perpustakaan, kamus-kamus, jurnal dan bacaan lain yang masih relevan dengan tema skripsi ini.

1. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana lazimnya studi literatur yang banyak mengumpulkan data melalui kepustakaan, maka secara sederhana upaya pengumpulan penelitian dapat dicapai dari penelitian karya para intelektual yang diformulasikan kedalam bentuk buku ataupun karya-karya ilmiah dan bentuk lainnya.

1. Metode Analisis Data

Adapun pembahasan dalam kajian ini bersifat deskriptif analitis.[[29]](#footnote-29) Deskriptif berarti menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, dan untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat. Analisis adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap objek yang diteliti dengan jalan memilih-milih antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai halnya. Sedangkan komparatif adalah usaha untuk memperbandingkan sifat hakiki dalam objek penelitian sehingga dapat menjadi lebih jelas dan lebih tajam. Dengan perbandingan itu kita dapat menentukan secara tegas kesamaan dan perbedaan sehingga obyek dapat dipahami dengan semakin murni.

Adapun analisis kajian dalam penelitian ini dengan cara, jika data telah terkumpul, dilakukan analisis data secara kualitatif dengan instrumen analisis deduktif, intepretatif, dan komparatif. Deduksi merupakan langkah analisis dari hal-hal yang besifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus. Intepretatif artinya menafsirkan, membuat tafsiran, tetapi yang tidak bersifat subyektif (menurut selera orang yang menafsirkan) melainkan bertumpu pada fakta obyektif untuk mencapai kebenaran yang obyektif. [[30]](#footnote-30)

Pada dasarnya kajian ini berusaha menguak dan melukiskan gagasan-gagasan ataupun konsep yang ditawarkan oleh teori konvergensi tentang pembentukan kepribadian anak, dengan memperhatikan dua faktor yang mempengaruhinya. Sehingga dari kajian ini diharapkan akan menghasilkan suatu uraian tentang konsep pembentukan kepribadian anak menurut teori konvergensi yang kemudian dikomparasikan kedalam perspektif pendidikan Islam yang mengacu pada Al Quran dan hadist. Sehingga dapat memberikan sedikit gambaran dan wacana kepada pihak-pihak yang bergelut dalam konsentrasi masalah pendidikan, tentang bagaimana sesungguhnya konsep yang terdapat dalam teori konvergensi jika dilihat kedalam perspektif pendidikan Islam.

**H. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi pembahasan menjadi lima bab, dimana masing-masing bab mempunyai spesifikasi pembahasan mengenai topik-topik tertentu, diantaranya adalah:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, penegasan istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II tinjauan umum tentang pengertian teori konvergensi, meliputi pengertian teori konvergensi, lahirnya teori konvergensi, dan pandangan pembentukan kepribadian dalam teori konvergensi

Bab III membahas tentang pembentukan kepribadian anak dalam pendidikan Islam. Didalam bab ini penulis menerangkan tentang pengertian pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dan kepribadian anak, yang pembahasannya mengenai Pengertian kepribadian, aspek-aspek kepribadian, faktor- faktor pembentukan kepribadian dan yang pembentukan kepribadian dalam pendidikan Islam.

Bab IV membahas perihal analisis. Dalam analisis ini penulis menerangkan pembentukan kepribadian menurut teori konvergensi dalam perspektif pendidikan Islam yang intinya nanti tentang relevansi konvergensi dengan pendidikan Islam dan kritik pendidikan Islam atas teori konvergensi.

Bab V penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

1. Dwi Siwoyo, dkk*. Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hal. 1. [↑](#footnote-ref-1)
2. Psikologi secara etimologi berasal dari Yunani, yaitu kata *psyche* yang berarti “jiwa”, dan *logos* yang berarti “ilmu”. Jadi secara harfiah, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan. Pemaknaan atas psikologi sebagai llmu jiwa terjadi ketika psikologi masih merupakan bagian cabang dari filsafat. Namun seiring dengan berjalannya waktu psikologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari *mind (*pikiran*),* namun yang dalam perkembangannya, kata *mind* berubah menjadi *behavio*r (tingkah laku), sehingga psikologi didefinisikan sebagai lmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Lihat, Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Badung: Pustaka Setia, 2011), hal. 20 [↑](#footnote-ref-2)
3. Alex Sobur, *Psikologi Umum*..., hal. 19 [↑](#footnote-ref-3)
4. Lihat, Syamsu Yusuf LN dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Jakarta : Rosdakarya, 2011) [↑](#footnote-ref-4)
5. Mujamil Qomar, et.all, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 128. [↑](#footnote-ref-5)
6. H. Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 14 [↑](#footnote-ref-6)
7. Khalifah berarti wakil atau pengganti yang memegang kekuasaan. Manusia menjadi khalifah memegang mandat Tuhan untuk mewujudkan kemakmuran dimuka bumi. Kekuasaan yang diberikan kepada manusia bersifat kreatif, yang memungkinkan dirinya mengolah serta medayagunakan apa yang ada di muka bumi untuk kepentingan hidupnya. [↑](#footnote-ref-7)
8. Abdullah adalah orang yang taat dan patuh kepada Allah. Hakikat kehambaan kepada Allag adalah ketaatan. Ketundukan dan kepatuhan. Ketaatan, ketudukan dan kepatuhan manusia itu hanya layak diberikan kepada Allah. Dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia menempati posisi sebagai ciptaan dan Tuhan sebagai pencipta. Konsekuensi manusia sebagai hamba Allah, dia harus senantiasa beribadah hanya kepadaNya. Dan pengingkaran manusia dalam penghambaan diri kepada Allah akan mengakibatkan dia menghamba kepada dirinya, menghamba kepada hawa nafsunya atau menghamba kepada sesama makhluk Allah. Dan itu semua disebut perbuatan syirik, dimana dosa tersebut meruapak dosa yang paling besar. Lihat, Thohir Luth, et.all, Pendidikan Agama Islam (di Universitas Brawijaya), (Malang: Pusat Pembinaan Agama, 2007), hal.64. Misi penciptaan manusia adalah untuk penyembahan kepada sang penciptaNya, Allah SWT. Pengertian penghambaan kepada Allah tidak boleh diartikan secar sempit dengan hanya membayangkan aspek ritual yang tercermin dalam shalat saja. Penyembahan berarti ketundukan manusia kepada hukum-hukum Allah dalam menjalankan kehiduapan di muka bumi ini, baik yang menyangkut hubungan vertikal(manusia dengan Tuhan) maupun horizontal (manusia dengan manusia dan alam semesta), Lihat Azyumardi Azra, et.al, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Islam, 2003), hal. 26. [↑](#footnote-ref-8)
9. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemah*..., hal. 903 [↑](#footnote-ref-9)
10. Jalaludin dan Abdulllah, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm.190. [↑](#footnote-ref-10)
11. Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 6-7 [↑](#footnote-ref-11)
12. *Ibid...,* hal. 7-9 [↑](#footnote-ref-12)
13. Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 168-170 [↑](#footnote-ref-13)
14. Monks, F.J., *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), hal. 3 [↑](#footnote-ref-14)
15. MPA, *Pendidikan Agama Wajib dan Pertahankan*, (Surabaya: Antar Surya Jaya, 2003), hal. 5 [↑](#footnote-ref-15)
16. Zakiah Daradjat, Dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 29 [↑](#footnote-ref-16)
17. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 59. [↑](#footnote-ref-17)
18. Jalaluddin, *Theologi Pendidikan*,,,hal. 201 [↑](#footnote-ref-18)
19. Agus Sujanto dkk*, Psikologi Kepribadian*..., hlm.3 [↑](#footnote-ref-19)
20. Sampurna K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Cipta Karya, 2003), hal. 240 [↑](#footnote-ref-20)
21. W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 2003), hal. 138. [↑](#footnote-ref-21)
22. Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi,* (Jakarta: Rinerka Cipta. 1990), hal. 102. [↑](#footnote-ref-22)
23. Sampurna K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*..., hal. 38 [↑](#footnote-ref-23)
24. J.P. Chaplin, terj. Kartini Kartono*, Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1981), hal. 111-112. [↑](#footnote-ref-24)
25. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hal. 760. [↑](#footnote-ref-25)
26. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2013), hal. 18 [↑](#footnote-ref-26)
27. Sutrisno hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hal. 9 [↑](#footnote-ref-27)
28. Departemen Agama Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Tulungagung, *Pedoman Penyusunan Skripsi*, (Tulungagung, 2005) h, 35 [↑](#footnote-ref-28)
29. Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo), hal. 47 [↑](#footnote-ref-29)
30. *Ibid*...., hal. 42-43 [↑](#footnote-ref-30)